

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini penelitian tentang kiprah para perawi hadits secara umum sudah banyak ditemui, khususnya para perawi laki-laki. Adapun penelitian tentang peran wanita dalam periwayatan hadits jarang ditemui. Padahal peran wanita dalam meriwayatkan hadits merupakan hal yang menarik untuk diketahui. Dalam sejarah periwayatan hadis peran para wanita sangatlah besar, baik para istri Rasulullah ﷺ maupun para sahabat wanita lainnya. Para istri Rasulullah ﷺ berperan besar dalam menyampaikan agama dan menyebarkan Sunnah khususnya di antara wanita-wanita muslimah lainnya. Hal ini sangat membantu wanita-wanita lainnya dikarenakan sebagian wanita muslimah merasa malu menanyakan persoalannya kepada Rasulullah ﷺ sehingga mereka bisa mengadu kepada istri-istri beliau untuk dapat melegakan apa-apa yang mengganjal di dalam hati mereka. Karena istri-istri beliau itu selalu bertemu langsung dengannya untuk mempelajari berbagai persoalan hukum dan meriwayatkan segala sesuatu yang tidak diriwayatkan oleh orang lain.

Di samping para istri Rasulullah ﷺ, para wanita shahâbiyyât juga memiliki peran yang tidak sedikit dalam pemeliharaan dan penyampaian hadis yang tidak kurang dari pada peran para sahabat laki-laki. Kita bisa menyaksikan antusias mereka menghadiri majlis-majlis Rasulullah ﷺ. Sampai-sampai tatkala mereka merasa terkalahkan oleh kaum laki-laki, mereka meminta Rasulullah ﷺ memberikan majelis-majelis khusus agar mereka bisa menanyakan kepada beliau segala persoalan mereka dan belajar tentang hukum-hukum Islam. Wanita-wanita shahâbiyyât itu memiliki peran yang besar dalam membawa meriwayatkan hadis-hadis hukum yang berkaitan dengan wanita dan kehidupan suami-istri. Sehingga imam al-Bukhârî membuat sebuah bab dalam Shahîhnya *bâb hal yaj'alu li an-Nisâ' yauman 'alâ hiddat al-'Ilm* (Shahîh al-Bukhârî, 2001: 1. 32).

Menurut Abu Ubaidah Masyhur (1994: 22), bahwa dalam periwayatan hadits peran wanita sangatlah penting, itu tidak berhenti pada masa Nabi, tetapi berlanjut pada periode sesudahnya. Hal ini terlihat dalam buku-buku biografi perawi

perempuan pada setiap tingkatan, misalnya: "Sebagai contoh, Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) memiliki guru hadis perempuan yang bernama Umm Umar Binti Hassan bin Zaid ats-Tsaqafi. Abu Ya'la al-Farra' (w. 458 H) meriwayatkan hadis dari Ummah as-Salam binti Abu Bakar Ahmad Al Hafidz ibn Asakir (w. 571 H) memiliki sekitar 80 guru hadits perempuan, Imam adz-Dzahabi (w. 748 H) diriwayatkan dari perawi perempuan Umm Muhammad Sayyidah binti Musa bin Utsman dan Imam ibn Hajar (w. 852 H) memiliki 51 guru Wanita". Dari kehidupan sosial perawi hadits perempuan, metode mereka menerima narator hadits, kredibilitas individu mereka hingga peran ulama wanita kontemporer dalam pengembangan hadits. Dan masih banyak lagi perawi wanita lainnya yang terdapat dalam kitab-kitab lain seperti Sohih al-Bukhari, Muslim dan kitab-kitab Sunan lainnya. Secara umum wanita pada masa awal Islam memiliki peran yang lebih besar dalam periwayatan hadis dibanding dengan masa sesudahnya. Para wanita shahâbiyyât dikenal sebagai generasi awal Islam dalam transmisi hadis dari generasi awal ke generasi selanjutnya.

Dalam Islam, dorongan terhadap partisipasi perempuan sangat kuat, dengan penekanan pada hak mereka sebagai bagian dari masyarakat untuk memiliki peluang pengembangan potensi alamiah mereka. Ini bertujuan agar perempuan dapat berperan secara efektif dalam pembangunan masyarakat. Islam juga menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal kemajuan intelektual dan spiritual mereka, khususnya dalam hak pendidikan. Di samping peran mereka dalam pendidikan, perempuan juga memberikan perhatian besar terhadap studi-studi agama, termasuk Hadits.

Imam asy-Syaukani menyebutkan bahwa tidak ada satupun ulama yang berpendapat ditolakannya periwayatan wanita dikarenakan dia wanita. Umat telah menerima banyak periwayatan yang diriwayatkan oleh seorang wanita dari kalangan shahabat, dan tidak ada orang-orang kemudian yang membantahnya” Diantara indikasi adanya kontribusi perawi wanita dalam periwayatan hadits adalah bahwa di dalam kitab Musnad Imam Ahmad yang penyusunannya berdasarkan urutan huruf hijaiyah, membuat bab khusus مسند النساء (Musnad an-Nisa) untuk perawi wanita shahâbiyyât yang di dalamnya memuat perawi wanita sesuai urutan hijaiyah, misalnya مسند عائشة رضي الله (Musnad ‘Aisyah) kemudian Asmâ’ binti Abî Bakr, Asmâ’ binti Umair al-Khats‘amiyyah, Asmâ’ binti Yazîd, Âminah binti Raqaiqah, Âminah binti Raqaiqah binti Shaifi, Âminah maulah Rasulullah, Anisah

binti Khabib. Misal hadits dalam musnad imam Ahmad tentang umroh, miqot di tan'im yang diriwayatkan oleh Hafshah Rdiyallohu 'anha.

(1642)- [1712] حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ مِهْرَانَ الدَّبَّاعُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي الْعَطَّارَ عَنِ ابْنِ خُثَيْمٍ عَنْ
يُوسُفَ بْنِ مَاهِكَ عَنْ حَفْصَةَ ابْنَةِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ عَنْ أَبِيهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ: "أَزِدْ أُخْتَكَ يَعْنِي: عَائِشَةَ فَأَعْمِرْهَا مِنَ التَّنْعِيمِ فَإِذَا هَبَطَتْ بِهَا مِنَ الْأَكْمَةِ
فَمُرَّهَا فَلْتُحْرِمَ فَإِنَّهَا عُمْرَةٌ مُتَقَبَّلَةٌ.

“Telah menceritakan kepada kami [Daud bin Mihran Ad Dabbagh] telah menceritakan kepada kami [Daud] yaitu Al 'Athar, dari [Ibnu Khutsaim] dari [Yusuf bin Mahik] dari [Hafshah binti Abdurrahman bin Abu Bakar] dari [Bapaknya] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Abdurrahman: "Boncengkan saudarimu. Yaitu Aisyah, dan bantulah dia dalam melaksanakan umrah dari Tan'im. Jika kamu telah sampai di bukitnya maka lewatilah dan berihramlah, karena itu merupakan ihram yang akan diterima." (H.R Ahmad No. 1712). Kemudian hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ
الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ [ج 1: ص 3] رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلَاةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّ عَلَيَّ فَيُفْصِمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعْيِي مَا يَقُولُ" قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ
الْوَحْيُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرْدِ فَيُفْصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا.

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Hisyam bin ‘Urwah dari bapaknya dari Aisyah Ibu Kaum

Mu'minin, bahwa Al Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: Wahai Rasulullah, bagaimana caranya wahyu turun kepada engkau? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: Terkadang datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng dan cara ini yang paling berat buatku, lalu terhenti sehingga aku dapat mengerti apa yang disampaikan. Dan terkadang datang Malaikat menyerupai seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku maka aku ikuti apa yang diucapkannya. Aisyah berkata: Sungguh aku pernah melihat turunnya wahyu kepada Beliau shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari yang sangat dingin lalu terhenti, dan aku lihat dahi Beliau mengucurkan keringat”.

Fathul Baari. (H.R Bukhori No. 2 Bab Permulaan Wahyu).

Hadis lain yang diriwayatkan oleh perawi wanita dari kalangan tâbi'yyât Hafshahbinti Sirîn sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَنْ فِي غَسَلِ ابْنَتِهِ ابْدَأْ بِمَيَامِينِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا.

Terjemahan: Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] berkata, telah menceritakan kepada kami [Isma'il] berkata, telah menceritakan kepada kami [Khalid] dari [Hafshah] dari [Ummu 'Athiyah] berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada mereka saat memandikan puterinya: “Hendaklah kalian mulai dari yang sebelah kanan dan anggota wudlunya.” (Hadits Shahih Al-Bukhari No. 162).

Hadits, selain al-Qur'an, memiliki peran penting dalam pendidikan Islam. Sebagai elemen dasar, hal ini memiliki signifikansi yang besar dalam kerangka pendidikan Islam karena pada dasarnya berfungsi sebagai landasan untuk pendirian sistem pendidikan Islam. Peran utama dari elemen dasar ini adalah memberikan arah menuju tujuan yang diinginkan dan sekaligus berperan sebagai modal utama bagi pendirian institusi pendidikan Islam.

Menurut M. Akmansyah (2015), dasar pendidikan Islam berakar pada filsafat kehidupan umat Islam dan tidak terkait dengan filsafat kehidupan negara tertentu. Inti dari cara hidup umat Islam berasal dari dua sumber utama, yaitu al-Qur'an dan Sunnah (Hadits). Hal ini menunjukkan bahwa Hadits, dalam perannya sebagai dasar,

sumber, dan pedoman dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan agama Islam yang memiliki peranan penting yang besar. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus selalu merujuk pada sumber-sumber utamanya, yakni al-Qur'an dan Hadits. Hal ini dilakukan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik, menghasilkan individu-individu yang berilmu, berakhlak, dan memiliki keterampilan yang unggul.

Dengan demikian, penelitian terhadap Hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan pendidikan (Hadits tarbawi) menjadi sangat penting untuk dilakukan guna menyelaraskan konsep pendidikan Islam dengan sumber dan dasarnya, yaitu Hadits. Dengan kata lain, konsep pendidikan Islam yang dibangun dan dirancang harus sesuai sepenuhnya dengan gagasan dan prinsip-prinsip yang diamalkan oleh Rasulullah ﷺ. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa pendidikan agama Islam didasarkan pada contoh kenabian, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Dari pemaparan di atas menunjukkan adanya partisipasi wanita dalam periwayatan hadis, sebagaimana terklasifikasi dalam kitab Musnad Imam Ahmad yang menunjukkan perhatian perempuan yang besar perawi wanita dalam hadits-hadits Nabi Muhammad ﷺ terutama yang terkait dengan pendidikan. Kenyataan ini patut menjadi perhatian peneliti untuk mengetahui pada kredibilitas, kontribusi, hadits-hadits tertentu yang berkaitan dengan pendidikan dan seberapa banyak para perawi wanita yang terdapat dalam kitab tersebut. Terlebih lagi, kitab tersebut disusun pada abad ke-4 H, sehingga ada kemungkinan para perawi Wanita akan lebih banyak dibanding dengan jumlah mereka yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang muncul pada abad ke-3 H, seperti *al-Kutub as-Sittah*.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Kajian tentang keterlibatan peran wanita dalam periwayatan hadis merupakan pembahasan yang masih jarang ditemui dan sangat luas. Dari tema tersebut kita dapat mengidentifikasi banyak permasalahan, misalnya mengenai penelusuran biografi para perawi wanita yang tidak semudah menelusuri biografi para perawi laki-laki; penelitian terhadap thabaqat/tingkatan wanita perawi hadis; kehidupan sosial perawi hadis wanita; metode para perawi wanita dalam menerima dan meriwayatkan hadis; apakah ada sekolah-sekolah atau majlis-majlis khusus untuk wanita pada masa

periwatan hadis; peran ulama wanita masa kini dalam perkembangan hadis, dan lain-lain.

Dalam tradisi Islam, hadits-hadits pendidikan merupakan sumber ajaran dan pedoman bagi umat Muslim. Hadits-hadits tersebut banyak diriwayatkan oleh para perawi yang merupakan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam. Dalam sejarah Islam, peran dan kontribusi perempuan dalam meriwayatkan hadits sering kali mendapat sorotan dan diskusi. Ada beberapa kontroversi terkait dengan perawi wanita dalam konteks hadits-hadits pendidikan, salahsatunya tentang kredibilitas dan validitas sanad (riwayatnya). Ada pandangan yang beragam di kalangan ulama tentang apakah perempuan dapat diandalkan sebagai perawi hadits. Pandangan ini bisa mempengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap hadits-hadits yang diriwayatkan oleh perawi wanita, terutama dalam konteks pendidikan. Juga beberapa ulama menilai validitas sanad (rantai perawi) hadits dengan sangat ketat. Mereka mempertanyakan keandalan perawi wanita dan dapat menolak hadits-hadits tertentu karena ketidakpastian atau kelemahan dalam sanadnya.

Namun secara umum, perawi perempuan diterima dengan cukup baik dan objektif oleh para ulama hadits. Hal ini terbukti dengan tidak adanya penolakan tunggal terhadap perempuan karena mereka perempuan, namun tentunya kita ketahui para ulama hadits tetap berpegang pada kaidah *jarh* dan *ta'dil* yang berlaku.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kredibilitas, kontribusi, jumlah perawi perempuan dan hadits-hadits tertentu yang diriwayatkan perawi wanita yang berkaitan dengan pendidikan dalam kitab Al-Musnad Imam Ahmad (241 H). Para perawi perempuan yang akan diteliti juga terbatas pada yang biografinya terdapat pada kitab-kitab tertentu, yaitu: Al Ishabah fi-Tamyiz ash-Shahabah, Tahdzibu at-Tahtzib dan Taqribu at-Tahtzib, ketiganya oleh Ibn hajar (852 H), Tahdzibu al-Kamal fi Asma ar-Rijal oleh Al-mizy (742 H), Ats-Tsiqat oleh Ibn Hibban (354 H), Siyar 'Alam an-Nubala oleh Adz-Dzahabi (748 H) dan Usudu al -Ghabah fi Marifati as-Shahabah oleh Ibnu Atsir (630 H).

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berapa jumlah perawi wanita dalam kitab Musnad Imam Ahmad bin Hanbal?
2. Bagaimana kredibilitas perawi wanita dalam kitab Musnad Imam Ahmad bin Hanbal?
3. Bagaimana kontribusi perawi wanita terhadap periwayatan hadits pendidikan dalam Kitab Musnad Imam Ahmad bin Hanbal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui berapa jumlah yang sebenarnya perawi hadits wanita dalam musnad Imam Ahmad bin Hanbal
2. Untuk menganalisis kredibilitas perawi wanita dalam kitab musnad Imam bin Hanbal
3. Untuk menganalisis kontribusi perawi wanita terhadap periwayatan hadits pendidikan dalam kitab Musnad Imam Ahmad

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memperkaya khazanah kajian keislaman dan menjadi bahan referensi, terutama dalam bidang kajian hadis yang berkaitan dengan Pendidikan.
- b. Memberikan wawasan teoritis yang lebih mendalam tentang hadits pendidikan, khususnya dari perspektif perawi wanita.
- c. Dapat langsung diterapkan dalam pengembangan materi kurikulum pendidikan agama yang lebih inklusif dan relevan dengan melibatkan kontribusi perawi wanita.
- d. Berdampak praktis untuk mendorong pemberdayaan perempuan dalam konteks agama. Hal ini dapat memperkuat peran perempuan dalam menyampaikan ilmu dan nilai-nilai agama.
- e. Dapat mendukung pendirian atau pengembangan pusat studi hadits yang memfokuskan pada kontribusi perawi wanita.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian umum tentang perawi hadits bukanlah kajian yang baru dalam keilmuan Islam, dan para ahli hadis sudah banyak melakukan kajian terhadap perawi, namun

kajian khusus perawi wanita terbilang jarang atau lebih sedikit jika dibanding dengan kajian terhadap perawi secara umum.

Di antara kajian tentang perawi hadits adalah yang dilakukan oleh Muhammad Agus Faisal (2021), dengan judul "Kredibilitas Perawi Hadis Dalam Musnad Ahmad bin Hanbal Yang Teridentifikasi Mihnah". Penelitian ini hanya fokus pada perawi hadits secara umum dan yang terkait dengan hadits-hadits dalam peristiwa *Mihnah* saja. Dalam konteks Mu'tazilah, Mihnah adalah suatu pemeriksaan, penyelidikan dan pemaksaan yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah, bekerja sama dengan penguasa saat itu, terhadap para *qadi* dan para pejabat pemerintah serta tokoh masyarakat tentang paham kemakhlukan Al-Qur'an sebagaimana dianut oleh kaum Mu'tazilah. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa ada 5 perawi yang diuji peristiwa mihnah yang riwayatnya terdapat di dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal. Penulis menyimpulkan bahwa kredibilitas perawi Hadis yang diuji dalam peristiwa mihnah pada kitab Musnad Ahmad masih layak diakui serta riwayatnya masih dapat dijadikan sebagai rujukan.

Kemudian penelitian Tesis yang ditulis oleh Muhammad Iskandar, di Insitut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta dalam tesisnya yang berjudul "Kredibilitas Perawi Wanita (Kajian Terhadap Para Perawi Wanita dalam Kitab al-Mu'jâm al-Kabîr Karangan Imam at-Thabarânî)", tahun 2015. Dalam tesis tersebut Muhammad Iskandar menjelaskan adanya peran besar dan kredibilitas perawi wanita dalam kitab al-mu'jam dan menyebutkan hanya jumlah perawi wanita yang terdapat dalam kitab al-mu'jam kabir sebanyak 279 perawi wanita tanpa membahas hadits-hadits yang berkaitan dengan pendidikan.

Selanjutnya kajian tentang perawi wanita yang dilakukan oleh Agung Danarta dalam bukunya yang berjudul *Perempuan Periwat Hadis* yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta (2013). Awalnya tulisan ini adalah Desertasi doktoralnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Agung Danarta memaparkan biografi singkat para perawi wanita sahabiyat saja yang terdapat di dalam *al-Kutub at-Tis'ah* yang semuanya berjumlah 132 orang sahabiyat.

Kajian yang tidak kalah menarik tentang perawi wanita adalah sebuah Tesis Magister yang ditulis oleh Sandi Santoso, mahasiswa Universitas Indonesia Program Studi Timur Tengah dan Islam yang berjudul *Kredibilitas dan Kontribusi Wanita dalam Periwat Hadits* dengan mengambil *al-Kutub as-Sittah* sebagai objek

penelitiannya. Dalam tesis tersebut Sandi Santoso memaparkan perbandingan kuantitas perawi perempuan dan perawi laki-laki dalam kitab-kitab tersebut dan menemukan 201 orang perawi wanita.

Afaf Abdul Ghafur Hamid, dosen Fakultas al-Qur'an dan Sunnah Universitas Islam Internasional Malaysia menulis sebuah kajian yang dimuat di Majalah Universitas Umm al-Qura edisi Ramadhan 1428 H dengan judul "*Juhûd al-Mar'ah fi Nasyr al-Hadîs an-Nabawî wa 'Ulûmih*". Di dalamnya beliau memaparkan anjuran dan keterlibatan wanita dalam proses belajar pada masa Rasulullah saw kemudian beliau juga menyebutkan tokoh-tokoh perawi hadis mulai pada masa sahabat, tabi'in, tabi'tabi'in sampai abad ke 9 Hijriah.

Sementara Abi 'Ubaidah Masyhur bin Hasan as-Salmani dalam kitabnya *Inâyat an-Nisâ' bi al-Hadîs an-Nabawî* mengkaji biografi para tokoh wanita sampai abad ke 13 Hijriah. Buku ini terbitkan oleh dâr al- 'Affan, Saudi Arabia tahun 1994. Karya-karya yang penulis sebutkan di atas, memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti para perawi hadis wanita. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dan pembahasan dari konten hadits apa saja yang perawi wanita riwayatkan dalam kitab al-Musnad al-Imam Ahmad sebagai objek kajian.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis meyakini bahwasanya belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti Kredibilitas Perawi Wanita dalam Musnad Imam Ahmad secara spesifik, yang membahas jumlah perawi wanita, kredibilitas perawi wanita dan kontribusi perawi wanita dalam hadits pendidikan dalam Musnad Imam Ahmad. Oleh karena itu, maka penelitian ini sangat menarik dan perlu dikaji dengan penuh seksama.

F. Metode Penelitian

I. Jenis Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang didasarkan pada bukti-bukti ilmiah tertulis dalam berbagai buku, jurnal dan riset-riset yang berkaitan dengan penelitian yang telah penulis lakukan. Penelitian ini juga mengumpulkan beberapa pendapat dari para ahli untuk kemudian dipelajari dan dianalisis guna mencapai suatu kesimpulan.

Adapun tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperluas pemahaman dan menemukan wawasan baru guna membangun pengetahuan. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan maknanya berdasarkan perspektif subyek lebih dominan dalam penelitian kualitatif ini.

Desain penelitian kualitatif ini dapat dijadikan sebagai metode dalam penelitian, karena desainnya dijabarkan secara komprehensif yang mudah untuk dipahami oleh kalangan peneliti dan akademisi. mengumpulkan beberapa pendapat dari para ahli untuk kemudian dipelajari dan dianalisis untuk mencapai suatu kesimpulan. Adapun tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperluas pemahaman dan menemukan wawasan baru guna membangun pengetahuan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Musnad Imam Ahmad sebagai kitab yang menjadi subyek kajian penulis. Sumber data primer lainnya adalah kitab-kitab yang dijadikan acuan dalam pencarian riwayat hidup perawi, yaitu 6 kitab tarajum (biografi para perawi): al-Ishâbah fî Tamyîzi ash-Shahâbah, Tahdzîbu at-Tahdzîb dan Taqrîbu at-Tahdzîb ketiganya karya Ibn Hajar (852 H), Tahdzîbu al-Kamâl fî Asmâ' ar-Rijâl karya al-Mizz (742 H), ats-Tsiqât karya Ibn Hibban (354 H), Siyar A'âlâm an-Nubalâ' karya adz-Dzahab (748 H), Usudu al-Ghâbah fî Ma'rifati ash-Shahâbah karya Ibnu `Atsîr (630 H).

Dan sumber sekunder lainnya adalah kitab-kitab yang membahas tentang târîkh ar-ruwwâh dan Jarh wa Ta'dîl, seperti at-Thabaqâtu al-Kubrâ karya Ibn Sa'ad (230 H), al-Ishâbah fî Ma'rifati ash-Shahâbah karya Ibn Abi al-Barr (463 H), al-Jarh wa at-Ta'dîl karya Abdurrahman bin Hatim ar-Râzî (227 H), adz-Dhu'afâ' wa al-Matrûkîn karya imam ad-Dâruquthnî (385 H) dan semua literatur lain yang berisi kajian hadits, sejarah perkembangan hadits, buku-buku observasi hadits, jurnal, majalah dan bentuk literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

I. Pengumpulan dan Pemrosesan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran data dari sumber primer dan sekunder. Setelah itu dilakukan pengelompokan perempuan perawi berdasarkan thabaqat perawi. Kemudian melakukan penelusuran kualitas (kredibilitas) nabi dalam kitab-kitab *Rijal Hadis*. Data yang telah terkumpul diolah dengan

menggunakan proses induktif, yaitu proses berpikir yang didasarkan pada satu atau lebih data secara khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan dengan cara generalisasi atau analogi yang mengacu pada kritik perawi berdasarkan *rijal*. buku-buku yang telah disebutkan di atas.

Adapun penelitian mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan pendidikan memerlukan pendekatan yang cermat dan sistematis. Berikut adalah beberapa langkah metode penelitian yang penulis gunakan:

1. Identifikasi Tema Pendidikan dalam Hadits

Mengidentifikasi kata kunci yang berkaitan dengan tema tersebut, seperti "pendidikan," "ilmu," "ajaran," dsb. Kemudian menentukan tema atau topik pendidikan yang ingin diteliti, seperti moralitas, ilmu pengetahuan, etika, atau metode pengajaran.

2. Kumpulan Sumber Hadits

Mengumpulkan sumber-sumber hadits dari kitab-kitab hadits utama, seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud dsb. Selanjutnya menggunakan literatur hadits, jurnal, artikel, buku atau situs web terpercaya untuk mendapatkan hadits-hadits yang relevan.

3. Analisis Isi Hadits

Membaca dan analisis setiap hadits secara cermat. Tinjau konteks hadits, seperti siapa yang meriwayatkannya (sanad) dan apakah hadits tersebut dianggap sahih atau lemah. Catat referensi hadits termasuk kitab, bab, dan nomor haditsnya.

4. Penggunaan Metode Perbandingan

Membandingkan hadits-hadits yang ditemukan dengan hadits-hadits serupa dalam literatur hadits lainnya untuk memverifikasi keabsahan dan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

5. Pemahaman Kontemporer

Menerapkan pemahaman dari hadits-hadits tersebut dalam konteks pendidikan kontemporer untuk melihat relevansinya dan implikasinya dalam praktik pendidikan masa kini. Metode penelitian ini dapat membantu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan pendidikan serta memastikan keabsahan dan relevansinya dalam konteks modern

II. Analisis data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan unit deskripsi dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pada langkah ini penulis mereduksi data yang telah diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Kemudian data tersebut dikategorikan dalam beberapa kategori yang dalam hal ini sesuai dengan golongan tabaqat (tingkat) perawi. Kemudian fakta-fakta tersebut akan dianalisis sehingga pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan deskriptif analisis.

Proses analisis dalam penelitian ini akan dilakukan secara bersamaan dalam proses pengumpulan data atau analisis aliran analisis. Reduksi data dilakukan sejak pengumpulan data belum berlangsung, dilanjutkan pada saat pengambilan data dan pada saat yang bersamaan dilakukan feed dan seleksi data. Ketiga komponen tersebut mengalir dan tetap terbentuk pada saat kegiatan pendataan berakhir sampai proses Selesai. Dan dapat dijelaskan bahwa setelah penulis mempelajari data yang tersedia dari berbagai sumber, langkah selanjutnya adalah mereduksi data dan dilanjutkan dengan pernyataan data. Setelah data disajikan dalam bentuk deskripsi.

2. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam mempelajari sebuah penelitian, diperlukan sistematika penulisan. Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab. Data-data yang dituangkan menjadi sumber penelitian berdasarkan beberapa bab dan sub bab yang tersusun dalam sistematika. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang memuat Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Manfaat dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Penulisan.

Bab II membahas Biografi Imam Ahmad bin Hanbal yang meliputi kelahiran dan wafatnya, perjalanan menuntut ilmu, mengenal kitab *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* dan perhatian ulama terhadap kitab *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*.

Bab III merupakan temuan penelitian yaitu, membahas kuantitas perawi wanita mulai dari Perawi Kalangan *Shahâbiyyât* dan Perawi dari Kalangan *Tâbi' iyyât* dalam kitab *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*,

Bab IV merupakan analisa dan temuan inti penelitian yang membahas kredibilitas, kontribusi dan cakupan dari hadits-hadits pendidikan yang diriwayatkan perawi wanita dalam kitab *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*.

Bab V berisi Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

